

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024 didefinisikan sebagai berikut: “Pelajar Pancasila adalah representasi pelajar Indonesia yang belajar sepanjang hayat, memiliki kompetensi global, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: iman, takwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, serta bernalar kritis dan kreatif.” Sejalan dengan pandangan ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merespons tantangan modern dengan meluncurkan program Sekolah Penggerak yang bertujuan untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, yaitu pelajar yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebhinekaan global. (Kemdikbud, 2022).

Keenam indikator ini dirumuskan untuk membentuk sumber daya manusia (SDM) yang unggul, yaitu pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Masalahnya, substansi dari keenam indikator tersebut perlu dikaji lebih mendalam untuk memahami tujuan dan maknanya secara lebih luas (Rusnaini, dkk., 2021:235).

Pendidikan memainkan peran penting dalam mempersiapkan SDM yang berkualitas (Hendriana, 2018:1). Salah satu faktor krusial bagi kemajuan suatu bangsa adalah adanya SDM yang handal dan berkualitas. SDM yang baik jauh lebih diperlukan oleh sebuah bangsa dibandingkan dengan sumber daya alam (SDA) yang melimpah namun tidak dikelola dengan baik. Menghasilkan SDM yang berkualitas tidaklah mudah; diperlukan upaya serius dan konsisten dari suatu bangsa. SDM yang tangguh hanya bisa diwujudkan melalui pendidikan yang berkualitas, yang merupakan kunci perkembangan suatu bangsa. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang tidak bisa ditawar demi meningkatkan kualitas SDM bangsa Indonesia. Era globalisasi memerlukan SDM yang berkualitas, yang dapat dicapai melalui proses pendidikan (Kurnia, dkk., 2015:105).

Menurut Syah (dalam Adi, dkk., 2014) pendidikan merupakan sebuah langkah awal untuk sukses, yang mana pendidikan memiliki fungsi untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan seseorang, serta memberdayakan kemampuan manusia untuk mengoptimalkan kebudayaan di masa sekarang dan di masa depan. Pendidikan merupakan tahapan kegiatan penyempurnaan perkembangan individu dalam memperoleh pengetahuan, kebiasaan, dan sikap moral. Penyelenggaraan pendidikan sains di Indonesia cenderung masih mengadopsi pendidikan dari kebudayaan barat. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan sains di Indonesia belum mandiri akibat dari praktik pendidikan yang mengadopsi pendidikan “ala” budaya barat tadi, yang belum tentu cocok menggunakan corak budaya bangsa sendiri, sudah terbukti berhasil menghasilkan

generasi yg hedonis, konsumtif, bangga menggunakan produk luar, dan minder menggunakan produk dalam negeri. Akibat lainnya, dapat dilihat dari masih rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.

Pembelajaran berbasis budaya lokal adalah proses belajar mengajar yang menggunakan konsep-konsep budaya yang relevan dengan lingkungan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode ini akan mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran (Latifah, 2018). Pembelajaran yang berbasis budaya diintegrasikan sebagai sarana untuk memotivasi siswa dalam menerapkan pengetahuan yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan pada 20 September 2023 pada proses pembelajaran dan kegiatan di luar kelas serta melalui wawancara dengan guru kelas VI di SDN 1 Baktiseraga, permasalahan yang ditemukan, yakni: 1) Pembelajaran belum menerapkan model pembelajaran berbasis budaya lokal. 2) Penerapan nilai-nilai Panca Pramana belum optimal. 3) Peserta didik kurang memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. 4) Peserta didik belum menunjukkan karakter berkebhinekaan global dan gotong royong. Hal ini dapat dilihat masih banyak siswa yang suka mengejek teman, tidak saling menolong, tidak menghargai perbedaan teman, dan sebagainya.

Penerapan konsep Panca Pramana seharusnya dilakukan secara sederhana dengan mengacu pada pemahaman mengenai konsep tersebut. Salah satu komponen Panca Pramana, yaitu Praktyasa Pramana, sangat terkait dengan penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, SDN 1 Baktiseraga belum menerapkan konsep pembelajaran dengan pendekatan

saintifik. Hal ini terlihat dari kegiatan belajar mengajar di kelas, di mana guru cenderung lebih banyak menggunakan lembar kerja tanpa mengaitkannya dengan aktivitas yang melibatkan penalaran kritis sesuai pendekatan saintifik. Situasi ini menjadi masalah yang kompleks karena sekolah belum sepenuhnya menerapkan konsep Panca Pramana.

Berdasarkan pengalaman penulis selama mengikuti kegiatan kampus mengajar, banyak siswa yang belum menunjukkan sikap berkebhinekaan global dan gotong royong. Hal ini dibuktikan pada saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas siswa masih memilih-milih teman dalam membentuk kelompok belajar. Selain itu, ketika melakukan pembersihan di lingkungan sekolah, siswa hanya membersihkan tempat yang diinginkan saja tanpa membantu teman-teman yang lainnya.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Siklus Panca Pramana Terhadap Karakter Berkebhinekaan Global dan Gotong Royong Siswa Kelas VI di SDN 1 Baktiseraga”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah sebagai berikut.

- 1) Kurangnya karakter berkebhinekaan global dan gotong royong sehingga siswa masih tidak mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

- 2) Pembelajaran belum menerapkan model pembelajaran berbasis budaya lokal.
- 3) Pembelajaran yang lebih berpusat kepada pendidik sehingga peserta didik kurang terlibat pada proses pembelajaran.
- 4) Siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas.
- 5) Aktivitas pembelajaran didominasi oleh pendidik sedangkan siswa cenderung pasif.
- 6) Pembelajaran belum menerapkan konsep Panca Pramana pada kegiatan pembelajaran di kelas.
- 7) Kurangnya kreatifitas guru dalam memberikan model pembelajaran yang menarik bagi siswa.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas agar penelitian ini dapat terarah dan mendalam serta tidak terlalu luas jangkauannya, maka dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh model pembelajaran berbasis siklus Panca Pramana terhadap karakter berkebhinekaan global dan gotong royong siswa.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan permasalahan sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran berbasis siklus Panca Pramana terhadap karakter berkebhinekaan global siswa kelas VI di SDN 1 Baktiseraga?
- 2) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran berbasis siklus Panca Pramana terhadap karakter gotong royong siswa kelas VI di SDN 1 Baktiseraga?
- 3) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran berbasis siklus Panca Pramana terhadap karakter berkebhinekaan global dan gotong royong siswa kelas VI di SDN 1 Baktiseraga?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis siklus Panca Pramana terhadap karakter berkebhinekaan global siswa kelas VI di SDN 1 Baktiseraga.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis siklus Panca Pramana terhadap karakter gotong royong siswa kelas VI di SDN 1 Baktiseraga.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis siklus Panca Pramana terhadap karakter berkebhinekaan global dan gotong royong siswa kelas VI di SDN 1 Baktiseraga.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar baik secara teoritis maupun praktis. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut.

### 1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk memberi gambaran atau informasi dalam pengembangan ilmu jenjang pendidikan dasar yaitu tentang pengaruh model pembelajaran berbasis siklus Panca Pramana terhadap karakter berkebhinekaan global dan gotong royong siswa kelas VI di SDN 1 Baktiseraga.

### 2) Manfaat Praktis

#### a) Bagi Peserta Didik

- 1) Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis siklus Panca Pramana diharapkan agar siswa lebih berperan dan berpartisipasi dalam pembelajaran.
- 2) Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis siklus Panca Pramana diharapkan agar siswa mampu menunjukkan sikap karakter berkebhinekaan global dan gotong royong.

#### b) Bagi Guru

Melalui penelitian ini guru dapat menerapkan model pembelajaran berbasis siklus Panca Pramana dalam mewujudkan sikap karakter berkebhinekaan global dan gotong royong dalam diri peserta didik.

c) Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini dapat memberikan pengalaman peneliti sebagai calon pendidik dalam menerapkan model pembelajaran berbasis siklus Panca Pramana dalam mewujudkan sikap karakter berkebhinekaan global dan gotong royong dalam diri peserta didik.

